

Redep Yang Semakin Meredup

by I Gede Yudarta

Submission date: 22-Nov-2019 01:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1219321096

File name: Artikel_Redep_2015.doc (74.5K)

Word count: 1994

Character count: 12675

MUSIK REDEP YANG SEMAKIN MEREDUP

Oleh :

I Gede Yudarta

1. Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok menyimpan kekayaan seni musik yang sangat beragam dan tersebar di berbagai wilayah Lombok. Di samping musik vokal, juga terdapat musik instrumental dalam berbagai jenis alat musik baik yang bersifat tunggal maupun berbentuk ensambel besar. Secara umum keberadaan musik di Lombok menurut latar belakangnya dapat dipilah menjadi dua yaitu musik yang dilatar belakangi nilai tradisi budaya dan musik yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai agama. Kedua musik ini memiliki konten musik serta konteks yang berbeda sesuai dengan latar belakangnya tersebut. Di luar kedua kelompok musik tersebut, keragaman musik di Lombok juga diramaikan dengan adanya musik tradisional dari berbagai daerah seperti musik tradisional Jawa serta musik tradisional Bali yang keberadaannya hidup berdampingan dengan musik tradisional Sasak serta ikut memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kekayaan ragam seni musik tradisional di Lombok.

Dari sekian banyaknya ragam jenis musik tradisi yang terdapat di Lombok, saat ini beberapa diantaranya mulai langka dan diambang kepunahan. Kelangkaan dan ancaman kepunahan tersebut disebabkan oleh adanya berbagai faktor seperti tidak adanya pola pelestarian dan sistem pewarisan budaya yang baik, tidak adanya kebijakan yang mengarah pada pembinaan yang berkelanjutan dari pihak yang berkompeten, serta kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian klasik, khususnya musik tradisional. Selain faktor di atas, perubahan pandangan atas keyakinan beragama di kalangan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab kemunduran dari eksistensi seni Sasak.

Sebagaimana dikatakan Safrun Idrus (1976) ketika masyarakat setempat masih meyakini *wetu telu*, kesenian tersebut tumbuh sangat subur dan peminatnya banyak, tapi setelah mereka melepaskan paham tersebut dan mengenal syariat Islam, kesenian tersebut mengalami kemunduran dan kehilangan peminat dan dewasa ini beberapa diantaranya hampir punah. Hal ini disebabkan oleh adanya fatwa-fatwa sementara tokoh-tokoh agama/Tuan Guru yang mengatakan bahwa kesenian seperti itu dilarang dalam Islam (Yaningsih, 1991/1992:31-32).

Ninuk Kleden (2004) pernah mencatat bahwa pada era tahun 1990-an Gendang Beleg salah satu seni tradisional masyarakat Sasak menurun popularitasnya dan dikalahkan dengan Kecimol. Hal ini terjadi karena ditolak keberadaannya oleh kelompok Islam karena kelompok ini tidak membenarkan adanya peralatan yang terbuat dari perunggu dan besi. Dari berbagai faktor tersebut, musik-musik tradisional Sasak yang dulunya sangat digemari dan dicintai oleh masyarakatnya mulai langka diperdengarkan dan dipertontonkan di tengah-tengah gempita kehidupan masyarakat pada saat ini. Salah satu diantara alat musik tersebut keberadaannya mulai langka ditemukan dan dimainkan adalah *redep* yaitu alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek.

Langkanya keberadaan musik ini sangat dirasakan ketika sulitnya mencari pengganti pemain *redep* sebagaimana yang terjadi pada kelompok musik tradisional Tambur di Lingsar karena pemain *redep* yang dihandalkan dan biasanya memainkan *redep* telah meninggal dunia. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang anggota grup musik tradisional Tambur di Pura Lingsar dalam wawancara yang kami lakukan pada saat puja wali di Pura Lingsar tahun 2014: “apa yang kami mainkan ini masih kurang lengkap karena musik yang kami mainkan akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan suara *redep*. Setelah pemain *redep* kami Amaq Ace dan Amaq Ridin meninggal dunia tidak lagi ada yang menggantikannya dan tidak ada orang lain yang bisa memainkan *redep* diantara kelompok kami.

Fenomena tersebut tentunya merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan, karena apabila situasi ini terjadi berlarut-larut pada suatu saat seni musik tradisional

Sasak akan kehilangan salah satu alat musik yang penting karena di dalam musik *redep* terdapat identitas musik Sasak yang membedakannya dengan instrumen sejenis yang juga terdapat dalam musik etnis lainnya.

2. Redep Sebagai Musik Tradisional Yang Beridentitas Sasak

Sebagai salah satu alat musik tradisional Indonesia, keberadaan instrumen sejenis *redep* juga dapat dijumpai di beberapa daerah seperti di Jawa dan Bali lebih dikenal dengan nama *rebab*, di Sunda dikenal dengan nama *terawangsa*, di Aceh disebut dengan *herebab*, di Makasar disebut dengan *keso-keso* dan beberapa sebutan lain seperti *arababu*, *mbeka*, *lagya* untuk daerah lainnya. *Redep* adalah salah satu alat musik yang tergolong Chordophone yaitu jenis alat berdawai yang secara teknis dimainkan dengan cara digesek. Instrumen ini tergolong instrumen *una corda* dan *due corde* dimana hasil bunyinya muncul dari gesekan pada salah satu senar dan gesekan pada dua senar.

Secara anatomi *redep* terdiri dari beberapa bagian yakni bagian kepala dimana pada bagian ini terdapat kuping *redep* yang disebut dengan *setelan* dimana fungsinya adalah untuk menyetel suara senar. Badan *rebab* yang terdiri dari batang kayu dan batok kelapa yang berfungsi sebagai resonator dimana batok kelapa tersebut dilapisi dengan babad (usus besar) sapi atau kambing. Terdapat sebuah penyangga senar yang disebut dengan *sentang* yang diletakkan pada bidang babad sebagai penghubung senar dengan resonator. Terakhir adalah bagian kaki *redep* dimana pada bagian tersebut terdapat tempat untuk melilitkan senar. Ketiga bagian dari anatomi *redep* ini dihubungkan dengan senar sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk menghasilkan bunyi, senar tersebut digesek dengan alat gesek yang disebut dengan *pengeseakan* yang berbentuk busur sebagai tempat untuk mengencangkan tali penggesek yang terbuat dari beberapa utas tali yang terbuat dari plastik atau bulu ekor kuda.

Secara umum alat musik sejenis ini dalam musik tradisi Nusantara memiliki bagian-bagian yang sama, namun terdapat perbedaan istilah yang mana istilah-istilah

tersebut merupakan kearifan masing-masing etnis dimana instrumen tersebut berada. Terkait dengan keberadaannya di Lombok sebagai salah satu musik tradisi Sasak, secara historis tidak diketahui secara pasti sejak kapan instrumen *redep* muncul sebagai salah satu alat musik tradisional Sasak. Namun demikian apabila dilihat bentuknya yang memiliki dengan kemiripan dengan *rebab* di Jawa dan di Bali, alat musik ini diperkirakan mulai muncul di Lombok sekitar abad XV- XVII. Penggunaan instrumen *redep* pada beberapa kesenian kuno seperti *tambur* yang digunakan untuk mengiringi tari *batek baris* dan *teleq*, wayang Sasak, serta kesenian *cepung* dapat diperkirakan bahwa *redep* mulai eksis pada abad ke XVII. Wayang Sasak di Lombok memiliki musik pengiring yang hampir mirip dengan perangkat musik *pegambuhan* di Bali. Walaupun demikian adanya, untuk memastikan awal munculnya *redep* di Lombok masih perlu diadakan penelitian yang lebih dalam dan akurat di masa yang akan datang.

Identitas sebuah musik sangat terkait dengan faktor-faktor budaya dimana musik tersebut dikembangkan seperti tradisi dan hal-hal lain yang turut mempengaruhi budaya setempat. Saat ini *redep* adalah merupakan salah satu instrumen musik yang sudah melekat dengan identitas Sasaknya. Dalam skala yang lebih luas, suku Sasak sebagai salah satu etnis memiliki tradisi musik yang sangat beragam dan musik-musik Sasak memiliki identitas tersendiri yang berbeda dengan musik etnis lainnya. Walaupun telah banyak mengalami percampuran dan berakulturasi terutama dengan budaya etnik Bali dalam kurun waktu yang lama, identitas musik Sasak masih tetap bertahan dan dapat dibedakan dengan musik Bali. ¹ *Gendang beleq, tawaq-tawaq, barong tengkoq dan beberapa jenis musik lainnya* adalah musik Sasak dengan identitas budaya Sasaknya. Demikian pula dengan *redep*. Sebagai salah satu musik tradisional Sasak, *redep* memiliki ciri-ciri identitas yang membedakannya dengan instrumen atau musik sejenis dari daerah lain. Sebagaimana dikatakan Sukerta (2005:3) adanya unsur-unsur fisik, teknik, kaidah estetik sehingga menunjukkan suatu identitas dalam musik. Walaupun sepintas terlihat sama pada bentuk serta anatominya, namun teknik serta musikalitasnya sangat berbeda dengan

musikalitas *rebab* di Jawa dan di Bali. Alunan nada-nada, dinamika, warna suara serta berbagai aspek musikal lainnya yang muncul dari teknik menjadi kaidah estetik serta ciri yang spesifik dari *redep* sehingga menimbulkan identitas musik Sasak yang berbeda dengan musik etnis yang lainnya.

3. Eksistensi, Fungsi dan Keberlanjutan Redep Dalam Budaya Musik Sasak

Dari sekian lama keberadaan instrumen ini dalam tradisi musik di Lombok, saat ini eksistensi *redep* sudah semakin meredup, langka dan jarang dimainkan serta diperdengarkan di masyarakat. Langkanya instrumen ini dijumpai, di samping instrumennya kurang begitu populer di kalangan masyarakat luas, popularitasnya jauh dikalahkan dengan *gendang beleq* yang dalam dua decade belakangan ini diusung dan senantiasa dibanggakan sebagai ikon budaya Sasak. Bahkan popularitasnya masih dikalahkan oleh musik tradisi modern seperti *kecimol*, *ale-ale* yang saat ini sangat digandrungi oleh kalangan generasi muda. Maraknya jenis kesenian modern tersebut berkembang saat ini di Lombok, karena adanya campuran alat musik modern ke dalam musik tersebut. Adanya faktor modernisasi tersebut, menyebabkan kalangan generasi muda menjadi lebih tertarik dengan *kecimol* serta *ale-ale*, dan kurang tertarik terhadap musik tradisional karena musik tradisional dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan kurang mencerminkan kehidupan yang modern.

Menurunnya eksistensi *redep* dalam budaya musik di Lombok juga diakibatkan oleh semakin jaranganya *redep* dimainkan secara bersama dengan musik-musik yang lain. Saat ini *redep* tidak lagi berfungsi sebagai instrumen utama dalam penyajian musik, dan seolah-olah *redep* hanya menjadi instrumen pelengkap saja atau instrumen cadangan. Pada masa yang lalu *redep* memiliki peran yang sangat penting dalam beberapa pertunjukan seperti *cepung*, *wayang*, *iringan tari telek*, *gandrung* dan beberapa seni pertunjukan lainnya. *Redep* bersama-sama dengan instrumen suling secara bersama-sama melantunkan *tembang-tembang pesasakan* sesuai dengan pertunjukan yang diiringi. Dalam kesenian *cepung* instrumen *redep* memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen utama bersama-sama instrumen suling

memainkan lagu pembuka. Demikian pula halnya dalam fungsinya sebagai iringan Wayang Sasak, *redep* dan suling panjang biasanya dimainkan untuk mengiringi *tembang-tembang pesasakan* yang dinyanyikan oleh dalang Sasak. Dengan semakin sulitnya ditemukan pemain *redep*, peranan suling dalam mengiringi *tembang pesasakan* menjadi semakin dominan. Saat ini, dengan semakin langkanya seniman Redep, instrumen ini juga semakin jarang dimainkan. Fungsinyapun menjadi semakin kabur dalam pertunjukan tradisional Sasak.

Memperhatikan uraian di atas, dengan semakin mudarnya eksistensi dan fungsi *redep* dalam seni pertunjukan Sasak, hal ini juga sangat berpengaruh dan berimplikasi negatif terhadap keberadaan dan keberlanjutan kesenian tersebut. Kelestarian dan keberlanjutan *redep* sebagai musik tradisional Sasak sangat tergantung pada upaya-upaya konkrit dari berbagai pihak yang berkompeten, baik masyarakat, seniman/budayawan atau pemerintah yang memiliki otoritas tinggi dalam pengelolaan sistem kehidupan yang sangat luas.

Dari faktor kesulitannya, secara teknis *redep* sebagai salah satu alat musik tunggal saat ini dianggap sangat sulit dimainkan dan memerlukan ketrampilan khusus untuk dapat memainkannya. Dari beberapa pengalaman yang diperoleh para pemain *redep*, keterampilan teknis memainkan *redep* didapat secara otodidak yang dilandasi ketekunan dalam meningkatkan teknis serta kecintaan terhadap musik tradisional. Bahkan menurut Amaq Ridin, ² selain keterampilan, dalam memainkan *redep* atau instrumen musik pada umumnya diperlukan harmonisasi antara gerak fisik dan jiwa atau rasa (Khaerul Anwar, 2008).

Langkanya pemain *redep* saat ini, karena tidak adanya sistem pembinaan yang secara khusus dan terarah serta kurangnya minat para generasi muda untuk mempelajari serta mendalami teknik memainkan *redep*. Sebagaimana catatan Khaerul Anwar, kemahiran bermain Redep yang diperoleh oleh Amaq Ridin berasal dari proses otodidak dan secara kebetulan ketika salah satu grup kesenian memerlukan seorang pemain *redep*. Ketrampilan tersebut selanjutnya diasah secara otodidak pula oleh Amaq Ace dan dari proses tersebut munculah Amaq Ridin sebagai pemain *redep*

yang piawai di Lombok. Bahkan oleh ² Ida Wayan Pasha menganggap Amaq Ridin sebagai "manusia langka" karena nyaris hanya dia yang punya keterampilan teknis, ketekunan, dan kesetiaan melestarikan alat musik gesek itu sampai usia sepuh



Amaq Ridin
Dok. Khaerul Anwar, 2008

Kurangnya pembinaan terhadap seniman-seniman muda dan tidak adanya sistem pewarisan seni budaya yang terstruktur baik melalui pewarisan secara vertical yaitu secara turun-temurun maupun horizontal melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan menyebabkan kesenian *redep* ini semakin meredup dan dikhawatirkan akan punah. Di kalangan generasi muda khususnya seniman muda saat ini lebih tertarik dengan kesenian modern yang tidak jelas akar budayanya seperti *kecimol* dan *ale-ale* yang cukup *nge-trend* belakangan ini. Kesenian-kesenian klasik seperti *redep* maupun kesenian lainnya dipandang sebelah mata dan dianggap sesuatu yang kuno serta benda yang telah usang tidak berguna dalam kehidupan dunia modern.

4. Penutup

Dengan memperhatikan kondisi sebagaimana diuraikan di atas, jika tidak adanya upaya-upaya konkrit yang dilakukan oleh berbagai pihak kekhawatiran akan meredupnya seni *redep* lambat laun pasti akan menjadi kenyataan. Seiring dengan meninggalnya para seniman *redep*, alunan musik *redep* ini juga menjadi semakin meredup dan dibawa mati oleh para senimannya tanpa pernah diwariskan kepada

generasi selanjutnya dan akhirnya kita semua baru akan merasa kehilangan setelah sadar betapa kesenian tradisional sangat penting sebagai salah satu cermin dari identitas sebuah budaya.

Daftar Pustaka

Anwar, Khaerul, 2008. "Amaq Ridin Maestro Musik Redep Lombok". Kompas.com.

¹ Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

¹ Christomy, T. Dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Indonesia.

³ Sukerta, Pande Made. 2005. "Menggugah Keanekaragaman Gong Kebyar di Bali" Makalah, Disajikan Dalam Rangka Sarasehan Hari Ulang Tahun I GEOKS tanggal 24 Desember 2005, di Singapadu-Gianyar.

¹ Yaningsi¹ Sri. 1991/1992 (Ketua Tim). "Deskripsi Tari Gendang Beleg". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Proyek Pembinaan Kesenian NTB

Redep Yang Semakin Meredup

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.isi-dps.ac.id

Internet Source

5%

2

kuliahmusikonline.blogspot.com

Internet Source

2%

3

anzdoc.com

Internet Source

1%

4

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

5

sangguru42menulis.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches

< 5 words

Exclude bibliography On